

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang mengalami buang air besar dengan tekstur cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari, atau buang air besar yang lebih sering dari kebiasaan normal seseorang. Penyebab diare sebagian besar dikaitkan dengan adanya bakteri, virus, atau patogen parasit yang disebarluaskan melalui sumber makanan dan air yang terkontaminasi, dan secara signifikan terkait dengan praktik kebersihan dan sanitasi yang tidak memadai (World Health Organization, 2024).

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada balita dan berkontribusi signifikan dalam kejadian global penderitaan dan kematian anak di dunia. Diare termasuk di antara sepuluh penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun, dengan estimasi sekitar 444.000 kematian balita setiap tahun secara global (World Health Organization, 2024). UNICEF melaporkan bahwa diare menyumbang sekitar 9% dari seluruh kematian anak usia di bawah lima tahun, yang sebagian besar berkaitan dengan perilaku *higiene* yang tidak adekuat, sanitasi lingkungan yang buruk, dan kurangnya praktik hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga (United Nations Children's Fund, 2024).

Fenomena tingginya angka kesakitan ini tidak terlepas dari faktor lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tataran rumah tangga yang belum diterapkan secara konsisten. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2021, presentase sebaran kasus diare anak menyentuh angka 9,8% (SSGI, 2021).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus diare yang dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan masih tinggi, yaitu 974.268 laporan pada periode 2022 dan melonjak hingga mencapai 1.168.393 kasus pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan diare, khususnya yang berbasis perubahan perilaku, masih perlu ditingkatkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih sering terjadi dan memiliki risiko memicu kejadian luar biasa, terutama pada kelompok balita yang rentan. Kota Denpasar, sebagai wilayah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk dan mobilitas masyarakat yang tinggi di Provinsi Bali, turut mengalami permasalahan diare pada balita. Data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus diare pada balita selama periode 2020–2022, dengan jumlah kasus masing-masing sebanyak 1.939 kasus pada tahun 2020, 1.813 kasus pada tahun 2021, dan meningkat menjadi 3.063 kasus pada tahun 2022 (Gea, 2023).

Urgensi penanganan kasus ini terus berlanjut hingga tahun 2024. Profil Kesehatan Kota Denpasar mencatat sebanyak 2.775 kasus diare pada balita yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas Kesehatan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Berdasarkan Buku Profil Kesehatan Badung, memaparkan adanya 1.265 kasus diare balita atau setara dengan 16,5%. Persentase penemuan dan penanganan diare pada balita menunjukkan variasi antar puskesmas dengan cakupan tertinggi di Puskesmas Kuta II sebesar 89,4%, sementara terendah di Puskesmas Petang II sebesar 2,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar kasus

diare pada balita telah mendapatkan penanganan di fasilitas kesehatan, distribusi pelayanan masih belum merata. Diare pada balita di Kabupaten Badung umumnya berkaitan dengan faktor infeksi, sanitasi lingkungan, serta perilaku *higiene* dan konsumsi makanan, sehingga upaya pencegahan melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta akses pelayanan kesehatan yang merata masih perlu terus ditingkatkan (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2024).

Diare pada balita tidak hanya menyebabkan peningkatan angka kesakitan, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai dampak serius terhadap kesehatan anak. Dampak yang paling sering terjadi adalah dehidrasi, yaitu kondisi kehilangan cairan dan elektrolit tubuh secara berlebihan akibat frekuensi buang air besar yang meningkat. Dehidrasi yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi gangguan sirkulasi, syok hipovolemik, bahkan kematian pada balita. Selain itu, diare yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan malnutrisi karena terganggunya penyerapan zat gizi dan menurunnya nafsu makan anak (WHO, 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan representasi dari kesadaran kolektif maupun individu dalam mempraktikkan hidup sehat secara mandiri agar mampu menangani masalah kesehatan di lingkungannya (Putri & Sofiyanti, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan diare. Dalam konteks pengendalian diare, PHBS berperan sebagai pilar preventif utama yang meliputi pemanfaatan air bersih, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman secara higienis, penggunaan jamban sehat, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang

baik. Berbagai penelitian di Indonesia mengonfirmasi adanya korelasi antara penerapan PHBS dengan kejadian diare pada balita, di mana rendahnya praktik PHBS berhubungan dengan meningkatnya risiko diare. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peningkatan pengetahuan dan hubungan PHBS dengan kejadian diare, dan riset yang berfokus pada penilaian dampak intervensi media visual bergerak terhadap modifikasi perilaku pengasuhan ibu dalam pencegahan penyakit masih jarang dijumpai (Sudarman *et al.*, 2024).

Praktik *higiene* dan keamanan pangan ibu memegang kendali vital terhadap kejadian diare pada balita. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa balita yang diasuh oleh ibu dengan praktik *higiene* yang buruk memiliki risiko mengalami diare hingga 3,5 kali lebih tinggi, sedangkan praktik keamanan pangan yang tidak baik meningkatkan risiko diare hingga 4,2 kali dibandingkan dengan ibu yang menerapkan perilaku higienis dengan baik. Praktik *higiene* yang dimaksud meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, menjaga kebersihan peralatan makan, serta cara pengolahan makanan yang aman bagi balita. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya yang berkaitan dengan *higiene* dan keamanan pangan, merupakan faktor penting dalam pencegahan diare pada balita (Suparmi *et al.*, 2025).

Penyuluhan kesehatan diposisikan sebagai langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait PHBS. Media audio visual dinilai sebagai opsi yang berdaya guna tinggi karena memadukan elemen visualisasi bergerak dan stimulasi suara, sehingga pesan yang disampaikan lebih persuasif, mudah dicerna, dan melekat dalam memori sasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2025) menunjukkan bahwa edukasi PHBS

menggunakan media audio visual memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan melakukan PHBS. Peningkatan keterampilan ini menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan penyakit yang berkaitan erat dengan kebersihan diri dan lingkungan, termasuk diare. Edukasi yang disampaikan secara visual dinilai mampu membantu sasaran memahami langkah-langkah PHBS secara konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Fitri Tanjung & Zebua, 2021).

Sebelumnya, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 Maret 2026, berdasarkan data laporan program diare di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur, diketahui jumlah populasi balita di area kerja tersebut tercatat sebanyak 1.205 balita. Dari jumlah tersebut didapatkan jumlah kasus diare pada UPTD Puskesmas II Denpasar Timur sebanyak 192 kasus pada tahun 2025. Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur, kasus diare pada balita masih ditemukan pada awal tahun 2026.

Berdasarkan tingginya angka kejadian diare pada balita serta pentingnya penerapan PHBS dalam pencegahannya, diperlukan sebuah model intervensi edukatif yang tidak hanya memperluas wawasan kognitif, melainkan sanggup menggerakkan perubahan perilaku konkret para ibu. Penggunaan media berbasis audio visual diyakini mampu mentransformasikan intruksi medis yang monoton menjadi visualisasi yang interaktif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh edukasi PHBS menggunakan media audio visual terhadap perubahan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada balita masih terbatas.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan

Pencegahan Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan apakah ada Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan ibu balita tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan diare sebelum diberikan edukasi dengan media audio visual: SEHARA.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan ibu balita tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan diare setelah diberikan edukasi dengan media audio visual: SEHARA.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan media audio visual: SEHARA terhadap perubahan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita.

b. Manfaat bagi bidang keperawatan anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi responden

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta keluarga dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan diare pada balita.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Sebagai referensi dalam meningkatkan metode dan media edukasi kesehatan yang lebih efektif dan menarik bagi ibu balita, sehingga pesan PHBS dapat diterima dan diterapkan dengan lebih baik.

c. Manfaat bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan landasan ilmiah bagi institusi terkait dalam mendukung kegiatan pengabdian

kepada masyarakat, khususnya pada pendidikan kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan diare.